**KEMAMPUAN MENGELOLA SUMBER DAYA PESISIR**

**BERDASARKAN *THE NEW ENVIRONMENTAL PARADIGM***

**(Studi Korelasional pada masyarakat di Kabupaten Wakatobi Kecamatan Tomia)\*)**

**Oleh**

**Ihsyaluddin\*\*)**

***ABSTRACT***

*The objectives of this research are to obtain the differences of the new environmental paradigm (NEP) and the ability of coastal resources management on people live in Wakatobi Regency distric Tomia South Eart Sulawesi. This research applied survey method with 60 people as sample which seleated randomly. Regression and corelation analysis have been applied.*

*Research finding reveal that there is a positive correlation between people NEP with people ability to manage coastal resources. There for its want to manage coastal resources effectively people NEP should be taking consideration*

*Key Words: New environmental Paradigm, Resources Coast management*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pembangunan adalah perubahan dan kebudayaan yang merupakan upaya manusia untuk menyempurnakan diri dalam kondisi kehidupannya (Hari Purwanto, 2008:157). Sementara itu tujuan yang hendak dicapai melalui pembangunan menjadi semakin rumit karena cakupannya tidak hanya semata ekonomi, melainkan juga terkait dengan kendala lingkungan fisik dan sosial budaya. Oleh karena itu, mestinya berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustai-nable development*) diupayakan agar tercapai keselarasan antara pembangunan ekonomi atau fisik dengan aspek lingkungan lainnya yakni; seperti sosial, budaya dan politik.

Permasalahan lingkungan maupun sosial budaya merupakan masalah yang selalu muncul dalam pengelolaan sumber daya. Seperti konflik penggunaan lahan (wilayah) pesisir, terutama antara kepentingan konser-vasi dan pembangunan terutama dalam era otonomi daerah (Otada) sekarang. Dimana adanya perubahan alih fungsi yang semula merupakan daerah konservasi sekarang dengan adanya pembangunan atau Otada. Sehingga tumpang tindih antara sektor melahirkan konflik kewenangan dalam mengelola sumber daya pesisir, terutama kepentingan mata pencaharian masyarakat Wakatobi.

\*) Tulisan ini adalah Sinopsis dari Tesis dengan Pembimbing I Made Putrawan dan Suwirman Nuryadin

\*\*)Mahasiswa Program Dotoral Prodi Manajemen Lingkungan PPs UNJ

Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik wilayah perairan lebih dominan, yaitu 97% berupa lautan dan hanya 3% berupa daratan, sementara, 34% dari penduduk Wakatobi adalah nelayan atau masyarakat menggantungkan hidup dan kehidupannya dengan sumber daya pesisir dan laut (Anonim, 2007). Wakatobi merupakan daerah kepulauan; yakni memiliki wilayah daratan yang terdiri dari beberapa pulau besar, yakni pulau Wangi-Wangi, pulau Kaledupa, pulau Tomia, dan pulau Binongko (WAKATOBI). Ada beberapa pulau-pulau kecil juga dimana dari masing-maisng pulau kecil tersebut berpenghuni dan tidak berpenghuni, yakni kurang lebih ada 7 buah pulau kecil.

Hasil *Rapid Ecological Assesment* (AREA) oleh program bersama kelautan TNC-WWF bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Kepulauan Wakatobi menunjukkan terdapat lebih dari 942 jenis spesies terumbu karang dan sekitas 590 jenis spesies ikan di Kepulauan Wakatobi. Dari 3 (tiga) pusat penyelaman kelas dunia, diketahui bahwa dari 850 jenis karang dunia, sekitar 90% ditemukan di Wakatobi yakni 750 jenis karang, Caribia hanya memiliki 50 jenis karang, dan Laut Merah (Mesir) 300 Jenis karang.

Masyarakat Wakatobi sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi lingkungan alam yakni sebagian besar adalah laut dan lingkungan daratnya kecil, dimana sumber darat tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari masyarakat setempat. Kondisi lingkungan darat sebagian adalah tanah gersang dan bebatuan. Sehingga secara otomatis sumber kehidupannya adalah berasal dari sumber daya pesisir dan sumber daya laut.

Masyarakat setempat masih ada yang memiliki pemahaman bahwa lingkungan adalah milik umum yang dapat dikelola secara semaksimal mungkin. Karena alam memberikan kekayaan yang sangat melimpah dan tidak akan pernah habis. Dimana alam atau lingkungan biogeofisik dapat memproduksi dan berkembang dengan berbagai sumberdaya alam untuk dikelola atau dimanfaatkan oleh manusia. Ini dapat dilihat pada kegiatan dan pemahaman masyarakat setempat.

Dalam berbagai kasus tentang pengadaan bibit mangrove, yang tidak berjalan sesuai dengan anggaran dan rencana yang ada. Sehingga terjadi penyalahgunaan proyek tersebut. Sedangkan dalam hal penengakan hukum dan komitmenya dalam penyelamatan pesisir dan sumber daya laut, seperti penambangan pasir, penebangan bakau, pengambilan batu karang, dan penangkapan ikan yang yang tidak ramah lingkungan (yakni menggunakan zat-zat kimia dan bom). Selama ini pemerintah maupun LSM tidak semaksimal mungkin menanganinya. Sehingga terjadinya kerusakan dan pembalakan secara liar yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

**Pembatasan Masalah**

Berkaitan dengan banyaknya permasa-lahan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pemahaman dalam pelestarian lingkungan maka penelitian ini dibatasi hanya yang berkaitan dengan pada, “Kemampuan mengelola sumber daya pesisir berdasarkan *The New Enviromental Paradigm* (NEP)” saja.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat menetapkan rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah kemampuan masyarakat dalam mengelola sumberdaya pesisir berdasarkan *The New Environmental Paradigm* (NEP).

**Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya setiap penelitian dilakukan untuk mendapakan manfaat dan bisa menjawab masalah baik itu berkaitan dengan lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

**ACUAN TEORETIK**

***New Environmental Paradigm* (NEP)**

*The New Environmental Paradigm* (NEP) pada prinsipnya adalah sebagai berikut: (1) Manusia adalah salah satu spesies diantara banyak yang interdependently terlibat dalam komunitas biotik yang membentuk kehidupan sosial kita, (2) rumitnya hubungan sebab akibat dan umpan balik dalam jaringan alam yang menghasilkan banyak konsekuensi yang tidak disengaja dari tindakan manusia yang positif, (3) Dunia ini terbatas, jadi ada batas-batas fisik dan biologis yang ampuh sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan fenomena sosial lainnya (*Global Environments & Societies, Aug. 29, 2007* (http://enva320.wikispaces.com/file/view/Catton+ and+Dunlap.pdf)). Karena pada dasarnya alam ini bukan hanya manusia yang hidup dan beraktivitas di dalamnya, yang saling berinteraksi yang kemudian saling membutuhkan.

Jack M. Galler dan Paul Lasley menerangkan bahwa *The New Environmental Paradigm* (NEP) adalah digunakan untuk membahas dan mengukur pergeseran paradigma dalam orientasi umum terhadap lingkungan fisik (http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/search/detailmini.jsp?\_nfpb=true...). Sejalan dengan pernyataan Robin Attfied, mengatakan bahwa ada alasan untuk merivisi pandangan tradisional yang memandang bahwa manusia dan nilai-nilai serta kepentingannyalah yang penting, atau antroposentrisme tradisional. Berbicara secara moral, sulitlah untuk mempercayai bahwa hanya spesies-spesies yang penting, sama sulitnya dengan memercayai bahwa hanya keluarga atau teman-teman kita, atau negeri kita yang penting dan tidak ada hal lain (Robin Attfied, 2010:29-30). Artinya bahwa konsep anthropo-sentrisme tidak cocok lagi dan dipertahankan dengan konsepnya yang mengatakan segala sesuatu mutlak demi kepentingan manusia dan alam hanya untuknya.

Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dengan menggunakan pendekatan *The New Environmental Paradigm* (NEP). Sehingga Örjan Wiidegren menjelaskan bahwa Skala *New Environmental Paradigm* adalah digunakan dengan menggunakan indikator kesadaran dari akibat, yakni kecendurangan untuk perasaan bersalah, jika merusak lingkungan, adalah menggunakan indikator dari sebuah nilai individu (Orjan Wiidegren, *The New Environment Paradigm and Personal Norms,* (<http://eab.sagepub>. com/content/30/1/75.abstract). Karena Sony Keraf mengatakan bahwa manusia mempunyai cara pandang dimana manusia sebagai bagian integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat diseluruh dunia (A. Sony Keraf., *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hh. 359-360).

Sementara Reley E. Dunlap menyebutkan bahwa *The New Evironmental Paradigm* (NEP) lebih difokuskan pada adanya keyakinan tentang kemanusiaan untuk mengacaukan keseimbangan alam, keberadaan batas-batas pertumbuhan untuk masyarakat manusia, dan hak manusia untuk menguasai seluruh alam (Riley E. Dunlap, et.al., http://acedemic. evergreen.edu/s/smith/NEP Revised study 200.pdf : 427). Disinilah peranan NEP diterapkan untuk menjawab atau merubah pamahaman tersebut. Karena pemahaman DSP seperti yang disebut tadi merupakan pemahaman yang tidak mempertimbangkan keberlan-jutan lingkungan.

Lanjut Dunlap menyatakan bahwa skala NEP diperlakukan sebagai ukuran untuk mendukung konsep paradigma fundamental atau pandangan dunia, serta sikap terhadap lingkungan, kepercayaan dan bahkan nilai-nilai, mencerminkan ambiguitas yang melekat dalam mengukur fenomena tersebut. Melalui skala NEP bisa dilihat sejauh mana sikap terhadap lingkungan dan perilaku individu.

Sejalan dengan Soni Keraf bahwa prinsip-prinsip etika lingkungan yang bertumpu pada kedua unsur pokok dari teori biosentris dan ekosentrisme, yakni; (1) Sikap hormat terhadap alam *(respect for nature),* (2) Prinsip tanggung jawab *(moral responsilibity for nature),* (3) Solidaritas kosmis *(cosmic solidarity),* (4) Prinsip kasih saying dan kepedulian *(caring for nature),* (5) Prinsip *“no harm”,* (6) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) Prinsip keadilan, (8) Prinsip demokrasi (9) Prinsip integritas moral (A. Sony Keraf, 2006:143-157).

Dalam pandangan antroposentris: (a) Manusia dan alam di atas superior, (b) Ada banyak sumber daya alam dan tidak ada kebutuhan untuk konservasi; (c) Manusia, berdasarkan memiliki budaya dan teknologi dapat beradaptasi dengan alam untuk tujuan-tujuan manusia, daripada beradaptasi dengan lingkungan alam (Dunlap 1980); (d) ilmu-ilmu sosial dianggap manusia sebagai yang dibebaskan dari kendala ekologi. Hal ini menuntut: (1) Sebuah keyakinan bahwa sumber daya terbatas, kemajuan terus menerus, dan kebutuhan meningkat, (2) Itikad dalam kemampuan memecahkan masalah melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) emosional yang kuat komitmen terhadap ekonomi dan kesucian hak milik pribadi (Albrecht et al., 1982, dalam Nazmiye Erdogan, *op.cit.,*.)

Kelangsungan hidup manusia sebagai mahluk lingkungan *(territorial being)* tergantung pada kemampuannya beradaptasi terhadap lingkungan hidup tempatnya bermukim (Bambang Widianto dan Iwan M. P, 2009:299). Oleh karena itu lanjut Boedhisantoso mengatakan manusia tidak menyerah dan memanfaatkan lingkungan hidup sebagaimana adanya, melainkan membina lembaga secara aktif dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dihadapinya sebagai mahluk unggulan *(super being)*. Akan tetapi, keunggulan yang melekat pada dirinya itu, seringkali juga menimbulkan masalah bagi masyarakat manusia yang cenderung menjadi hewan pemangsa (*predator*) (Bambang Widianto dan Iwan Meulia Pirous, 2009:299-300). Maka dari diperlukan pemahaman baru tentang lingkungan sehingga akan memilimasir perilaku manusia yang merasa sebagai mahkluk paling paling super di antara mahluk lain dan mempunyai kewenangan untuk bertindak sesukanya.

Oleh karena itu, Enger dan Smith menjelaskan ada tiga filosifis pendekatan untuk etika lingkungan yakni; *pertama*, *antroposentrisme* atau manusia yang berpusat pada etika. *Antroposentrisme* adalah pandangan bahwa semua tanggung jawab lingkungan berasal dari kepentingan manusia saja. *Kedua*, *biocentrism* atau kehidupan yang berpusat pada etika lingkungan. *Biocentrism* mengakui hirarki nilai di antara spesies. Ketiga, *ecocentrism*, menyatakan bahwa pertimbangan lingkungan layak moral langsung dan tidak menjadi pertimbangan yang hanya berasal dari kepentingan manusia atau hewan (Eldon D. Enger and Bradley F. Smith.,16-17).

Seperti pandangan *environmenta-lism*, dipakai untuk mengelompokan suatu pemikiran yang beranggapan bahwa perilaku sosial-budaya dari mahkluk hidup ditentukan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, tetapi dalam proses pembentukkanya lebih ditentukan oleh lingkungan alam tempat mereka itu bertempat tinggal. Dengan kata lain dikatakan bahwa berbagai gagasan atau pemikiran serta perilaku sosial mahkluk manusia yang muncul dan berkembang lebih disebabkan oleh kondisi lingkungan mereka (Hari Poerwanto, 2008:82).

Sementara Sony Keraf untuk menjawab cara pandang lama yang diwarnai oleh konsep dominasi, dalam hal ini dominasi manusia atas alam, menawarkan cara pandang dan perilaku baru dalam hubungan dengan alam, yakni sebuah teori etika lingkungan adalah ekofeminisme (Sony Keraf., 32). Lanjut Karen J. Warmen dalam Keraf mengatakan bahwa ekofeminisme bisa digambarkan sebagai berikut; *Pertama,* bersifat anti-naturis, atau anti-spesies, dalam pengertian ekofeminisme menolak setiap cara dan atau bertindak terhadap alam yang mencerminkan logika, nilai atau sikap dominasi. Ekofiminsme menolak kencenderu-ngan yang mengunggulkan manusia dari alam, spesies manusia dari spesies lain. *Kedua*, ekofiminisme merupakan sebuah etika kentekstual, tidak bersifat abstrak. *Ketiga*, ekofiminsme bersifat pluralistik, dalam pengertian bahwa menerima dan mempertahankan perbedaan dan keragaman. *Keempat*, ekofimisme bersifat inklusif, yakni selalu terbuka untuk merangkul dan menghargai. *Kelima*, ekofeminsme menolak individualism abstrak (Sony Keraf, 136-138).

Sejalan pendapatan Chiras yang menjelaskan beberapa konsep yang tentang sikap terhadap lingkungan yakni, (1) Bumi mempunyai keterbatasan untuk mensuplai sumberdaya untuk digunakan manusia, (2) manusia adalah bagian dari alam, bukan sebagian untuk alam*,* dan (3) alam adalah sesuatu untuk diatasi/ditanggulangi (Daniel D. Chiras., 1991:465).

Sedangkan Rambo (1983) dalam Johan Iskandar mengenal ada enam teori dasar tentang perkembangan hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya yakni; (1) *environment determinism*, yakni seluruh aspek-aspek kebudayaan manusia dan tingkah lakunya disebabkan secara langsung oleh pengaruh-pengaruh lingkugan, (2) *environment possibilism*, yakni lingkungan tidak langsung menyebabkan perkembangan kebudaya-an secara spesifik, (3) *cultural ecology* didasarkan pada asumsi bahwa kebudayaan telah berkembang di dalam lingkungan-lingkungan lokal, (4) *the Ecosytem-based model of human ecology*, yakni manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling berhubungan dengan populasi mahkluk lainya, seperti flora dan fauna serta berinteraksi dengan komponen-komponen abiotik, seperti iklim, tanah, air dimana mereka tinggal, (5) *the actor-based model of human ecology*, yakni menekankan pada proses-proses individu dalam membuat berbagai keputusan tentang bagaimana berinterkasi dengan lingkungannya, dan (6) *the systems model of human ecology,* yakni manusia dengan sistem sosialnya secara terus menerus melakukan interaksi timbal balik dengan ekosistem secara terintegrasi (Johan Iskandar, 2009:43-62).

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan di atas *The New Environment Paradigm* (NEP) merupakan pemahaman baru yang diterapkan dalam mengelola atau memanfaatkan sumberdaya alam atau lingkungan dengan menggunakan atau berpatokan kepada pemahaman bahwa alam ini, manusia bukan satu-satunya mahluk hidup dan tidak menjadi superior terhadap lingkungannya terutama mahkluk spesies lainnya.

**Kemampuan Mengelola Sumber Daya Pesisir**

Konsep pengelolaan atau manajemen mempunyai pengertian yang berbeda-beda, sehingga dalam penggunaan tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten. Definisi yang lebih kompleks yang mencakup aspek-aspek penting pengelolaan, seperti yang dikemukakan Freeman bahwa mana-jemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar tujuan organisasi dapat tercapai (James A.F. Stoner dan R. E. Freeman, 1992:4). Definisi ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan proses pengelolaan dan pengaturan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan menggunakan semua sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan bersama.

Sedangkan Robbins menjelaskan bahwa kemampuan adalah kapasitas untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan berbagai tugas dan pekerjaan (Stephen P. Robbins, 1991:86). Pentingnya kemampuan dimiliki individu dalam bekerja dengan menyatakan bahwa kemampuan memainkan peran utama dalam perilaku kerja individu (John M. Ivancevich and Michael T. Matteson, 1996: 121). Oleh karena itu, dalam mengelola lingkungan adalah merupakan kemampuan untuk menindak sesuai kebutuhan hukum dan peraturan lingkungan. Mengelola lingkungan memiliki obyektivitas untuk melindungi kesehatan manusia, serta melindungi kehidupan dan habitatnya (Ryan Dupont, Teery Baxter, Louis Theodore, 1998:1).

Sedangkan dalam Agenda 21 pengelolaan sumberdaya alam dirumuskan dalam tiga sub-agenda, yakni: (1) konservasi keanekaragaman hayati, (2) pengembangan bioteknologi, dan (3) pengelolaan terpadu wilayah pesisir dan lautan (Bruce Mitchell, B. Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi, 2007:67). Sebangaimana dirumuskan dalam dokumen Agenda 21 Indonesia, penanganan bagi ketiga aspek tersebut diarahkan pada upaya-upaya pelestarian dan perlindungan keanekaragaman biologi pada tingkat genetic, spesies dan ekosistem, serta menjamin kekayaan alam, binatang dan tumbuhan di seluruh kepulauan Indonesia.

Sedangkan Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya-sumber daya lainnya (George R. Terry,terjemahan J. Smith D.F.M, 2003:9). Kemudian Daft menyebutkan manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi (Richard L. Daft, 2007:6). Dalam konteks pengelolaan sumber daya pesisir, dikenal istilah manajemen terpadu (*Integrated Coastal Zone Management*) sebagai suatu upaya secara bertahap dan terprogram untuk mencapai tingkat pemanfaatan sistem sumber daya alam secara optimal dengan memperhatikan semua dampak lintas sektor yang mungkin timbul (Clark, J.R, 1992:327). Manajemen terpadu dimaksudkan untuk mengkoordinir dan mengarahkan berbagai aktivitas dari dua arah atau lebih untuk mencapai tujuan yang dapat mengharmoniskan dan mengoptimalkan antara kepentingan untuk memelihara lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan pembangunan ekonomi (Wahyuningsi Darajati, 2004:24-25).

Sejalan itu Sugandhy menjelaskan pokok-pokok penting dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan adalah : (1) sumber daya alam tersedia secara terbatas lebih-lebih berhadapan dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, (2) dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan tidak saja dihasilkan produk yang bermanfaat tetapi juga produk sampingan, yakni limbah, sampah dan buangan yang cair, padat dan gas. (3) sumber daya alam dan lingkungan memiliki ciri sebagai sumber daya bersama *(common resources)* yang bermanfaat abgi publik bahkan bermanfaat bagi dunia (Aca Sugandhy, 2008:32-33) .

Sedangakan Rokhmin Dahuri, *et.al*., yang dimaksud dengan pengelolaan Wilayah Pesisir secara terpadu (*Integrated Coastal Zone* *Management*) adalah pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan (*environment services*) yang terdapat di kawasan pesisir; dengan cara melakukan penilaian menyeluruh (*comprehensive assessment*) tentang kawasan pesisir berserta sumber daya alam dan sasaran pemanfaatan, dan kemudian menrencanakan serta mengelola segenap kegiatan pemanfaatannya; guna mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan (Rokhmin Dahuri. *et.al*., 2008:5).

Berkelanjutan secara ekologis mengandung arti bahwa kegiatan dimaksud dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan, dan konservasi sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati (*biodiversity*), sehingga diharapkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut dapat berkesinambungan, sementara itu, berkelanjutan secara sosial politik mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pengelolaan wilayah pesisir dan laut dapat menciptakan pemerataan hasil pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, identitas sosial, dan pengembangan kelembagaan.

Sedangkan Sugandhy menjelaskan bahwa dalam pengelolaan lingkungan merupakan upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup (Aca Sugandhy, 2008:xxii). Artinya dalam pemanfaatan lingkungan merupakan usaha yang dilakukan secara komprenhensif sehingga menghasilkan lingkungan berkelan-jutan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses dengan menggunakan metode tertentu untuk menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, pengawasan, pembinaan yang melibatkan sekelompok orang yang dilengkapi dengan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Manajemen atau pengelolaan merupa-kan sarana untuk mencapai tujuan. Beberapa definisi mengatakan berbagai macam arti manajemen dalam beberapa kategori sebagai berikut (a) produkitvitas atau bertujuan efisiensi, (b) bertujuan kepada manusia, (c) bertujuan sebagai pembuat keputusan dna untuk kepemimpinan, (d) bertujuan pada sasaran, (e) bertujuan pada proses dan fungsional (S.K. Agarwal, 2002:3).

Sementara George juga menyatakan bahwa manajemen sebagai upaya yang konsisten terhadap perencanaan, pengeorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan ditampilkan untuk membatasi dan mengumpulkan pernyataan-pernyataan objektif bagi kebutuhan manusia dan sumberdaya lainnya (George R. Terry.,*:*4).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada masyarakat yang bermukim di pesisir pantai maupun di darat dengan subjek penelitian adalah masyarakat nelayan di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini akan berusaha mengambarkan apakah dalam mengelola sumber daya pesisir di Kecamatan Tomia berdasarkan pada *The New Environmental Paradigm,* berpengaruh terhadap pengelolaan sumber daya pesisir dalam upaya pelestarian lingkungan (ekosistem).Dalam pengambilan sampling dilakukan dengan menggunakan teknik *stage cluster sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kusioner, dokumenter. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis statistik deskriptif adalah frekuensi mutlak, ferkuensi relative, modus median dan mean. Juga dari data yang dikumpulkan baik itu dari dokumen pribadi, dokumen resmi, foto yang dilakukan peneliti. Kemudian akan direduksi melalui pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan, dan transformasi data kasar, menjadi kategori-kategori berdasarkan pengelompokan yang ditetapkan peneliti dalam mencari hubungan yang akan disimpulkan.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Pengujian Hipotesis dan**

**Pembahasan**

**Hubungan antara Kemampuan mengelola sumber daya pesisir dengan *The New Environmental Paradigm* (NEP).**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel kemampuan mengelola sumber daya pesisir dengan *the new environmental paradigm* (NEP) menghasilkan koefisien arah regresi b sebesar 1,147 dan konstanta a sebesar -32,227 dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi Ŷ = -32,227 + 1,147X. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regeresi ini harus memenuhi syarat kelinearan.

1. **Pengujian Linearitas dan signifikansi regresi Y dan X**

Untuk mengetahui derajat kelinearan persamaan regresi tersebut, maka perlu dilakukan uji F. adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. ANAVA untuk Regresi**

**Ŷ = -32,227 + 1,147** **X.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber variasi | Dk | JK | RJK | F |
|
| Total (T) | 60 | 1291553 |  |  |
| Regresi (a) | 1 | 1264692,017 |  | 101,948 |
| Regresi (b/a)\*\* | 1 | 17120,676 | 17120,676 |
| Sisa  | 58 | 9740,307 | 167,936 |
| Tuna Cocok | 37 | 1616,974 | 386,825 | 0,113ns |
| Galat | 21 | 8123,333 | 386,825 |

**Keterangan :**

dk : derajat kebebasan

JK : Jumlah Kuadrat

RJK : Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*\* regresi sangat signifikan (Fhitung = 101,948 > Ftabel = 0,400) ns : non signifikan tau regersi linear (Fhitung = 0,113 < Ftabel = 1,976)

Dengan menggunakan taraf signifikansi α = 0,05 untuk menguji hipotesis 1 dari distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut n-2 = 60-2 = 58 diperoleh F = 101,948. Berdasarkan kriteria yang digunakan, 101,948 > 0,400 atau Fhitung > Ftabel, maka Ho ditolak. Dengan demikian disimpulkan hubungan *the new envrironmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir memiliki arah yang signifikan. Sedangkan untuk menguji hipotesis 2 digunakan dk pembilang 37 dan dk penyebut 21 diperoleh F = 0,113. Berdasarkan criteria yang digunakan, 0,113 < 1,976 atau Fhitung < Ftabel, maka Ho diterima. Dengan demikian di simpulkan hubungan *the new environmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir berbentuk regresi linear.

Dengan demikian persamaan regresi Ŷ = -32,227 + 1,147X, dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat Y dengan memper-gunakan variabel bebas X. Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan X, akan diikuti dengan kenaikan Y sebesar 1,147 pada konstanta sebesar -32,227.

1. **Perhitungan dengan korelasi dan pengujian hipotesis**

Kekuatan hubungan *the new environmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* sebesar r = 0,793dan uji keberartian koefisien korelasi dengan uji tdiperoleh harga thitung = 9,913. Harga ttabel dengan dk = 60 dan taraf signifikan α = 0,05 diperoleh nilai sebesar 1,671. Karena thitung = 9,913 > ttabel = 1,671 dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, dengan kata lain H1 diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *the new environmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir. Dengan kata lain bahwa makin tinggi *the new environmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir semakin tinggi pula.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: terdapat hubungan positif antara *the new environmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir

Pada hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa the new environmental paradigm mempunyai hubungan positif dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir. Koefisien korelasi *the new environmental paradigm* dengan kemampuan mengelola sumber daya pesisir sebesar 0,793 dengan persamaan regresi Ŷ = **-32,227 + 1,147** X.

Dari hubungan persamaan regresi tersebut berarti dapat diketahui makin tinggi *the new envorinmental paradim*, maka akan semakin tinggi pula kemampuan mengelola sumber daya pesisir. Peningkatan satu sekor pada *the new envorinmental paradim* menyebab-kan peningkatan kemampuan mengelola sumber daya pesisir sebesar 1,147 pada konstanta sebesar -32,227. Masyarakat yang memiliki *the new environmental paradigm* yang baik akan mendukung terjadinya peningkatan kemampuan mengelola sumber daya pesisir.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan terhadap temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan mengelola sumber daya pesisr di Desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungannya telah menunjukan hasil yang baik.
2. *The New Environmental Paradigm* (NEP) di desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabaputan Wakatobi juga menunjukan kualifikasi yang tinggi.
3. Peningkatan *The New Environmental Paradigm* (NEP) di desa Waitii Barat Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi juga diikuti oleh peningkatan Kemampuan Mengelola Sumber Daya Pesisr di Desa Waitii Barat Kec. Tomai Kab. Wakatobi. Hal ini nampak bahwa semakin baik *The New Environmental Paradigm* (NEP) maka akan diikuti pula oleh peningkatan Kemampuan mengelola sumber daya pesisr yang baik pula.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, kiranya dapat diberikan saran-saran yang bertujuan dalam *The New Environmental Paradigm* (NEP) untuk peningkatan kemampuan mengelola sumber daya pesisir adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat hendaknya dapat meningkatkan pemahaman dalam *The New Environemental Paradigm* , dengan harapan agar dalam mengelola sumber daya pesisir dapat menghasilkan lingkungan yang baik dan berkelanjutan.

Kedua, bagi para pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan dan pemahaman terhadap lingkungannya untuk mendorong masyarakat untuk dapat mengelola sumber daya pesisir dengan baik, yang salah satunya dapat dilakukan dengan melahirkan kebijakan atau keputusan sebagai acuan dalam mengelola lingkungannya.

Ketiga, untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terutama tentang variabel lain yang berkaitan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agarwal, S.K. *Eco-Informatics: environment Management; new concepts.* New Delhi India: APH. Publishing, 2002.

Anonim, *Profile Wakatobi*, Wangi-Wangi: Dinas Pariwisata, 2007.

Anonim, *Visi Pemerintah Kabupaten Wakatobi: Terwujudnya Surga Nyata Bawah Laut di Jantung Segitiga Karang Dunia*, Wangi-Wangi: …., 2008.

Attfied, Robin. *Etika Lingkungan Global*, terjemahan Saut Pasaribu, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.

Chiras, Daniel D. *Environment Science: action for a sustainable future*. Redworld City: The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc, 1991.

Clark, J.R. *Integrated Management of Coastal Zones.* Roma: Fisheries Techical, 1992.

Daft, Richard L. *Manajemen, terjemahan Edward Tanujaya dan Shirly Tiolina*. Jakarta, Salemba Empat, 2007.

Dahuri, Rokhmin., *et.al*., *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Perisir dan Lautan seara Terpadu.* Jakarta: PP Pradaya Paramita, 2008.

Darajati, Wahyuningsi, et al., *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu di Indonesia.* Jakarta: Bapenas, DKP, LIPI, KLH, Mitra Pesisir, 2004.

Dunlap, Riley E. et.al. *Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale*, 427 (http://acedemic. evergreen. edu/s/smith/NEP Revised study 200.pdf)

Dupont, Ryan, Teery Baxter, and Louis Theodore. *Environment Management: Problems An Solutions*. Utah: Lewis Publisher, 1998.

Enger, Eldon D. and Bradley F. Smith. *Environment Science: a study of interrelationships*, Eleventh Edition, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2008.

Erdogan, Nazmiye. *Testing the New Ecological Paradigm Scale: Turkish case*, African Journal of Agricultural Research Vol. 4 (10), October, 2009 (http://www. academicjournals.org/AJAR)

*Global Environments & Societies, Aug. 29, 2007* (<http://enva320>. ikispaces.com/file/view/Catton+ and+Dunlap.pdf)

http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/search/detailmini.jsp?\_nfpb=true..

Iskandar, Johan. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan, Bandung: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjajaran, 2009.

Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

....................*Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2010.

Mitchell, Bruce, B. Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uiversitas Press, 2007.

Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior: concept controversies and applications*. New Jersey: Prentice Hall International, 1991.

Sugandhy, Aca. *Isntrumentasi dan Standardisasi Kebijakan Pengelo-laan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2008.

Suparmoko, M. *Ekonomis Sumber Daya Alam dan lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis.* Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta, 2008.

Stoner, James A.F. and R. Edward Freeman. *Management.* New Jersey: Prentice-Hall Interna-tional, Inc., 1992.

Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen.* terjemahan J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Widianto, Bambang dan Iwan Meulia Pirous. *Perspektif budaya: Kumpulan Tulisan Koentjara-ningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Wiidegren, Orjan. *The New Environment Paradigm and Personal Norms,* (http://eab. sagepub.com/ content /30/1 /75.abstract)